

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, dengan dampak yang luas terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penyebarannya juga sangat berkaitan dengan pola hidup dan kebiasaan masyarakat sehari-hari. DBD umumnya ditandai dengan demam tinggi, nyeri kepala, mialgia, artralgia, mual, muntah, nyeri tubuh, dan ruam kulit (Anjani & Fajri, 2022). Salah satu masalah yang umum terjadi akibat infeksi virus dengue adalah hipertermia atau demam. Hipertermia sendiri merupakan respons alami tubuh dalam melawan infeksi yang masuk, sekaligus menjadi salah satu tanda munculnya penyakit. Seseorang dikatakan mengalami demam apabila suhu tubuhnya melebihi batas normal, yaitu di atas $37,5^{\circ}\text{C}$ (Aryani et al., 2024).

Menurut data WHO tahun 2024, terdapat lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah yang dilaporkan, dengan sekitar 3,4 juta di antaranya telah terkonfirmasi. Dari jumlah tersebut, lebih dari 16.000 kasus tergolong parah, dan lebih dari 3.000 orang dilaporkan meninggal dunia. (WHO, 2024). Jumlah kasus *dengue* di Indonesia hingga akhir tahun akhir 2022, terdapat 143.000. Menurut perkiraan nasional, angka jumlah kasus *dengue* lebih rendah daripada perkiraan jumlah kasus kejadian *dengue* di Indonesia (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2023, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jawa Timur tercatat sebanyak 9.443 kasus, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Di provinsi ini, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tercatat mencapai 23 per 100.000 penduduk, yang berarti masih melebihi target nasional, yakni maksimal 10 kasus per 100.000 penduduk. Tak hanya itu, angka kematian akibat DBD atau *Case Fatality Rate* (CFR) berada pada angka 1,1%, yang juga melampaui batas nasional yang ditetapkan, yaitu di bawah 1%. Meskipun tren penurunan kasus sejalan dengan pola tiga tahunan yang biasanya terjadi di Jawa Timur, kewaspadaan tetap perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi kemungkinan lonjakan kasus di masa mendatang (Dikes Provinsi Jawa Timur, 2023).

Kasus DBD di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2023 keseluruhan berjumlah 103 kasus dengan jumlah kematian yang diakibatkannya adalah 1 kasus. Kasus DBD tertinggi ada di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Utara yaitu 12 kasus dan ada 1 kasus kematian yaitu di Puskesmas Ngrandu (Dinkes Ponorogo, 2023). Berdasarkan data rekam medik di RSU Muhammadiyah Ponorogo anak penderita demam berdarah pada tahun 2024 selama 9 bulan terakhir dari bulan Januari hingga September sebesar 93 anak (Rekam Medik, 2024).

DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina yang membawa virus dengue. Virus ini, tergolong *flavivirus*, masuk ke tubuh manusia melalui sistem peredaran darah dan terdiri dari empat jenis serotipe DEN-1, DEN-2, DEN-3, atau DEN-4. Jika DBD tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, maka pasien berisiko mengalami

berbagai komplikasi, seperti perdarahan akibat gangguan proses pembekuan darah, nyeri akut yang berkaitan dengan adanya kerusakan fisiologis, peningkatan suhu tubuh (hipertermia) sebagai respons terhadap infeksi, pola napas yang tidak efektif karena adanya hambatan dalam mekanisme pernapasan, serta kekurangan nutrisi yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam mencerna makanan dengan baik, Risiko hipovolemi berhubungan dengan kekurangan intake cairan, ansietas berhubungan dengan krisis situasional (Tansil et al., 2021).

Nyamuk *Aedes aegypti* menggigit dan masuk di jaringan tubuh manusia, sehingga virus bertemu dengan antibodi. Virus dengue ini akan bereaksi dengan antibodi yang menyebabkan virus tersebut merangsang neutrofil dan makrofag sehingga menjadi penyakit demam berdarah. Penyakit demam berdarah menyebabkan peningkatan prostaglandin dan neurotransmitter, yang dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh seseorang dan akhirnya menyebabkan hipertermia. Demam berdarah dapat mengakibatkan peningkatan permeabilitas pada dinding pembuluh darah menyebabkan kebocoran dalam tubuh. Ketika tubuh memproduksi banyak cairan yang keluar akan terjadi dehidrasi. Tubuh akan menderita kebocoran pada plasma ke ekstrasvaskuler sehingga terjadi hipovolemia atau bisa disebut juga penurunan cairan intravaskuler, interstisial, dan cairan intraseluler (Prihastusti & Susilaningsih, 2023).

Terjadinya demam berdarah ditandai dengan salah satunya peningkatan pada suhu tubuh. Peningkatan suhu yang dialami anak dengan DBD biasanya mencapai angka 38°C. Gejala yang umumnya dialami oleh

anak yang terkena DBD meliputi demam yang berlangsung antara 2 sampai 7 hari. Selain itu, muncul gejala tambahan seperti merasa lemas, berkurangnya nafsu makan, muntah, nyeri pada anggota tubuh, serta sakit kepala yang terasa pusing. Pada anak yang mengalami demam berdarah, pada hari ketiga biasanya muncul gejala perdarahan ringan, seperti perdarahan di bawah kulit (*petekie*) dan pendarahan di area gusi (Misnadiarly, 2019).

Salah satu komplikasi serius yang dapat dialami oleh pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah *Dengue Shock Syndrome (DSS)*. Kondisi ini ditandai oleh ketidakseimbangan elektrolit, seperti rendahnya kadar natrium (*hiponatremia*), kalsium (*hipokalsemia*), serta kelebihan cairan dalam tubuh. Ketidakseimbangan tersebut dapat memicu terjadinya gagal jantung kongestif atau edema paru, yang jika tidak segera ditangani, berisiko menyebabkan kematian (Tansil et al., 2021).

Menurut (Ageng et al., 2022) salah satu masalah keperawatan yang umum dijumpai pada pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah hipertermia, yaitu kondisi di mana suhu tubuh meningkat melebihi batas normal, bahkan bisa mencapai 40°C. Hipertermia terjadi sebagai respons tubuh terhadap infeksi virus dengue dari gigitan nyamuk *Aedes*. Berdasarkan pedoman SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) tahun 2018, penatalaksanaan hipertermia mencakup beberapa tindakan, antara lain menciptakan lingkungan yang sejuk, melonggarkan atau melepas pakaian, membasahi tubuh dan memberikan kipasan, memastikan asupan cairan oral yang cukup, mengganti linen setiap hari atau lebih sering

jika penderita mengalami keringat berlebih (hiperhidrosis), serta melakukan pendinginan eksternal seperti menggunakan selimut hipotermia atau mengompres dingin area dahi, leher, dada, perut, dan ketiak (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Nyamuk *Aedes* umumnya berkembang biak di lingkungan yang kurang bersih, sehingga penting bagi kita untuk senantiasa menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam hadits yang Artinya:

Dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah Swt itu suci yang menyukai hal-hal suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu (HR. Tirmidzi).

Di dalam hadits bukhari nomor 3023 membahas tentang demam dan menganjurkan untuk mengompres demam menggunakan air yang artinya: Telah bercerita kepada kami [Malik bin Ibrahim] telah bercerita kepada kami [Zuhair] telah bercerita kepada kami [Hisyam] dari [‘Urwah] dari [‘Aisyah radiallahu ‘anhu] dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Penyakit panas (demam) berasal dari api Jahannam maka redakanlah dengan air” (HR. Bukhari No 3023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang Mengalami Masalah Hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.”

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian di bagian latar belakang, fokus utama dari penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan asuhan keperawatan anak penderita demam berdarah dengue (DBD) dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan kepada anak yang didiagnosis menderita demam berdarah dengue (DBD) dengan keluhan keperawatan berupa hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian dan analisa data pada pasien anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Menyusun diagnosis keperawatan pada anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menyusun intervensi asuhan keperawatan anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

5. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
6. Mencatat dokumentasi keperawatan pada pasien anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman dan mengasah kemampuan dalam menangani asuhan keperawatan pada anak penderita DBD dengan keluhan hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi yang berguna dalam mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak penderita demam berdarah dengue (DBD) dengan keluhan hipertermia.

2. Bagi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran maupun referensi penelitian guna memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait masalah keperawatan hipertermia pada anak yang menderita DBD.

3. Bagi Penelitian

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menjadi gambaran mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak penderita DBD dengan masalah keperawatan hipertermia.

